

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Biaya

Menurut Mulyadi (2007:4) Biaya (*cost*) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan Akan membawa manfaat sekarang atau dimasa depan bagi organisasi (lihat juga Mulyadi, 2007:4).

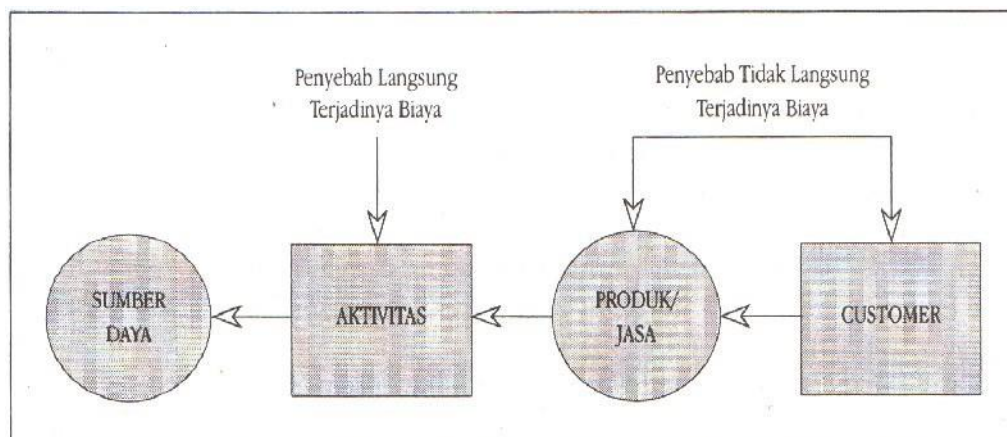
Beban (*expense*) adalah Biaya sumber daya yang telah atau Akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu.

Menurut Supriyono (2000:16) Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan yang Akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Menurut Zaki Baridwan (2004:29) Biaya adalah aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

Menurut Hansen dan Mowen 2004:40) biaya didefinisikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi.

Terjadinya suatu biaya menurut Mulyadi (2007:6), tujuan pengorbanan sumber daya adalah untuk menyediakan produk/jasa guna memenuhi kebutuhan tertentu dari *customer*. Untuk mewujudkan tujuan penyediaan produk/jasa tersebut diperlukan aktivitas, dan aktivitas ini mengkonsumsi sumber daya. Dengan demikian, aktivitas merupakan penyebab langsung terjadinya suatu biaya. Penyediaan produk/jasa merupakan penyebab suatu aktivitas dilaksanakan. Produk/jasa merupakan sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu *customer*.



Gambar 2.1

Faktor Penyebab Terjadinya Suatu Biaya

Sumber: Mulyadi, 2007:7

Penggolongan biaya menurut Mulyadi (2007:15), berdasarkan perubahan volume kegiatan, biaya digolongkan menjadi:

1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Adalah biaya yang jumlah totalnya konstan dalam kisar tertentu perubahan volume aktivitas.

2. Biaya variabel (*variable cost*)

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas.

3. Biaya *step* variabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah dengan jarak waktu tertentu karena perubahan volume aktivitas.

4. Biaya semi variabel

Adalah biaya yang memiliki unsur perilaku tetap dan variabel.

Menurut Carter (2009) menjelaskan dampak aktivitas bisnis terhadap biaya umumnya diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Biaya Tetap, didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Namun, ada beberapa jenis biaya yang terlihat sebagai biaya tetap tetapi sebenarnya bersifat variabel dalam jangka panjang.
2. Biaya Variabel, didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel biasanya dapat diidentifikasi langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, dan sebagainya.
3. Biaya Semivariabel, didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Adapun contoh biaya semivariabel adalah biaya listrik, air, bensin, pensiun, asuransi, dan sebagainya.

Jadi menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh sekolah untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat yaitu peningkatan laba.

2. Biaya Pendidikan

Menurut Dedi Supriadi (2010: 3) menyatakan biaya pendidikan adalah salah satu komponen masukan instrumental (instrumental input) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Biaya (*cost*) dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang, barang, maupun tenaga (yang dapat dihargakan dengan uang). Pengertian lain tentang biaya pendidikan merupakan semua pengeluaran yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan. Pengeluaran yang tidak berkaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan disebut sebagai pemborosan, atau pengeluaran yang semestinya dapat dicegah (Harsono, 2007:9).

Menurut Nanang Fattah (2009: 112) biaya pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan. Matin (2014: 8) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pembiayaan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya mengemukakan bahwa biaya pendidikan merupakan semua pengeluaran baik yang berupa uang maupun bukan uang sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak (masyarakat, orang tua, dan pemerintah) terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan pendidikan yang dicita-citakan tercapai secara efisien dan efektif, yang harus terus digali dari berbagai sumber, dipelihara, dikonsolidasikan, dan ditata secara administratif sehingga dapat digunakan secara efisien dan efektif.

Menurut Panduan Perhitungan Biaya Operasional Satuan Pendidikan (2011: 5) biaya pendidikan merupakan nilai rupiah dari semua sumber daya baik dalam bentuk

natura (barang), pengorbanan peluang, maupun uang, yang dikeluarkan untuk seluruh kegiatan pendidikan. Dadang Suhardan, Riduwan, & Enas (2012: 22) menyatakan biaya pendidikan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan baik oleh individu peserta didik, keluarga yang menyekolahkan anak, warga masyarakat perorangan, kelompok masyarakat maupun yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk kelancaran proses pendidikan. Konsep biaya menurut Tilaar dalam Mulyono (2010:82) adalah seluruh dana dan upaya yang diserahkan oleh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan dalam kenyataan bahwa kegiatan pendidikan merupakan bentuk dari pelayanan masyarakat.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan adalah segala bentuk pengeluaran yang digunakan untuk menyelenggarakan proses pendidikan di mana pengeluaran tersebut ditanggung oleh siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

A. Komponen Biaya Pendidikan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pasal 3, biaya pendidikan meliputi:

- 1) Biaya satuan pendidikan, terdiri dari:
 - a) Biaya investasi, yang terdiri atas:
 1. Biaya investasi lahan pendidikan
 2. Biaya investasi selain lahan pendidikan
 - b) Biaya operasi, yang terdiri atas:
 1. Biaya personalia

2. Biaya nonpersonalia
 - c) Bantuan biaya pendidikan
 - d) Beasiswa
- 2) Biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan, meliputi
 - a) Biaya investasi, yang terdiri atas:
 1. Biaya investasi lahan pendidikan
 2. Biaya investasi selain lahan pendidikan
 - e) Biaya operasi, yang terdiri atas:
 1. Biaya personalia
 2. Biaya nonpersonalia
 3. Biaya pribadi peserta didik

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 62, pembiayaan pendidikan terdiri dari:

1. Biaya investasi, meliputi biaya:
 - a) Penyediaan sarana dan prasarana
 - b) Pengembangan sumber daya manusia
 - c) Modal kerja tetap
2. Biaya personal, meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan
3. Biaya operasi, meliputi:
 - a) Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji
 - b) Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai
 - c) Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya

Nanang Fattah (2009: 23) menyatakan biaya pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa seperti pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua, maupun siswa sendiri. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar.

Menurut Dedi Supriadi (2010: 4) dalam teori dan praktik pembiayaan pendidikan, baik pada tatanan makro maupun mikro, dikenal beberapa kategori biaya pendidikan, yaitu:

1) Biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya langsung merupakan semua pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung merupakan pengeluaran yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah, misalnya biaya hidup siswa, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan, biaya kesehatan, dan harga kesempatan (*monetary cost*).

2) Biaya pribadi (*private cost*) dan biaya sosial (*social cost*)

Biaya pribadi merupakan pengeluaran keluarga untuk pendidikan atau dikenal juga pengeluaran rumah tangga (*household expenditure*). Biaya sosial merupakan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pendidikan, baik

melalui sekolah maupun melalui pajak yang dihitung oleh pemerintah kemudian digunakan untuk membiayai pendidikan. Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah pada dasarnya termasuk biaya sosial.

3) Biaya dalam bentuk uang (*monetary cost*) dan bukan uang (*nonmonetary cost*).

Dadang Suhardan, Riduwan, & Enas (2012: 23-26) mengategorikan biaya pendidikan ke dalam enam jenis, yaitu:

1) Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya pendidikan langsung (*direct cost*) adalah biaya penyelenggaraan pendidikan yang dikeluarkan oleh sekolah, siswa, dan keluarga siswa. Biaya langsung, berwujud dalam bentuk pengeluaran uang yang secara langsung digunakan untuk membiayai penyelenggaraan proses belajar mengajar, penelitian dan pengabdian masyarakat, gaji guru dan pegawai lainnya, buku, bahan perlengkapan, serta biaya perawatan.

2) Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung (*indirect cost*), berbentuk biaya hidup yang dikeluarkan oleh keluarga atau anak yang belajar untuk keperluan sekolah, biaya ini dikeluarkan tidak langsung digunakan oleh lembaga pendidikan, melainkan dikeluarkan oleh keluarga, anak atau orang yang menanggung biaya peserta didik yang mengikuti pendidikan. Biaya tidak langsung adalah biaya hidup yang menunjang kelancaran pendidikan. Misalnya biaya transportasi ke sekolah, sewa indekos,

biaya makan sehari-hari, biaya kesehatan, biaya belajar tambahan adalah biaya seperti pendapatan yang hilang ketika siswa belajar.

3) *Private Cost*

Private cost adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan keluarga, atau semua biaya yang harus ditanggung dan dikeluarkan oleh keluarga anak untuk keberhasilan belajar anaknya. Misalnya keluarga membayar guru les privat supaya anaknya pandai bahasa Inggris dan matematika, keluarga juga mengeluarkan uang tambahan supaya anak pandai menggunakan komputer.

4) *Social Cost*

Social cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat, baik perorangan maupun terorganisasi untuk membiayai seluruh keperluan belajar.

5) *Monetary Cost*

Selain pengeluaran dalam bentuk uang atau materi, ada juga biaya yang harus dikeluarkan tidak dalam bentuk tersebut, biaya dapat berbentuk jasa, tenaga, dan waktu, biaya semacam ini dapat diuangkan atau dinilai dan disetarakan kepada/dengan nilai uang. Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan semacam ini disebut biaya moneter atau disebut "*Monetary Cost*".

6) Biaya Belajar

Biaya belajar yang dikeluarkan oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan tidak selalu seragam tergantung pada jenis pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK. Dari beberapa pemaparan di atas disimpulkan bahwa biaya pendidikan terdiri dari biaya satuan pendidikan, biaya penyelenggaraan pendidikan, dan biaya personal. Pengeluaran yang berkaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan disebut biaya langsung sedangkan pengeluaran yang tidak berkaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan disebut biaya tidak langsung. Biaya pendidikan dikatakan biaya pribadi ketika dikeluarkan oleh keluarga peserta didik dan dikatakan sebagai biaya sosial ketika dikeluarkan oleh masyarakat. Baik biaya langsung, biaya tidak langsung, biaya pribadi, maupun biaya sosial dapat berbentuk uang dan bukan uang.

B. Sumber Pendanaan Pendidikan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pasal 51 ayat 1 dikatakan bahwa pendanaan pendidikan bersumber dari pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Menurut Mulyasa (2009: 48) sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah dikelompokkan ke dalam tiga sumber, yaitu (1) pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah maupun kedua-duanya, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan; (2) orang tua atau peserta didik; (3) masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.

Harsono (2007: 9-10) menggolongkan sumber biaya pendidikan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah
2. Biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh masyarakat orang tua/wali siswa
3. Biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh masyarakat bukan orang tua/wali siswa, misalnya sponsor dari lembaga keuangan dan perusahaan
4. Biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri

Sumber-sumber biaya pendidikan menurut Dadang Suhardan, Riduwan, & Enas (2012: 21) antara lain berasal dari (1) pemerintah seperti APBN dan APBD; (2) sekolah (iuran siswa); (3) masyarakat (sumbangan); (4) dunia bisnis (perusahaan); dan (5) hibah. Nanang Fattah (2004: 186) menyatakan bahwa sumber utama keuangan sekolah adalah pemerintah, orang tua, dan masyarakat.

Menurut Dedi Supriadi (2010: 5-6) sumber biaya pendidikan terdiri dari:

1) Pada tingkat makro (nasional), berasal dari:

- a. Pendapatan negara dari setoran pajak (yang beragam jenisnya)
- b. Pendapatan dari sektor non-pajak
- c. Keuntungan dari ekspor barang dan jasa
- d. Usaha-usaha negara lainnya, termasuk dari divestasi saham pada perusahaan negara (BUMN)

- e. Bantuan dalam bentuk hibah (*grant*) dan pinjaman luar negeri (*loan*) baik dari lembaga-lembaga internasional (seperti Bank Dunia, ADB, IMF, IDB, JICA) maupun
 - f. Pemerintah, baik melalui kerjasama multilateral maupun bilateral
- 2) Pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, anggaran untuk sektor pendidikan sebagian besar berasal dari dana yang diturunkan dari pemerintah pusat ditambah dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dituangkan dalam Rencana Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD)
- 3) Pada tingkat sekolah, biaya pendidikan diperoleh dari subsidi pemerintah pusat, pemerintah daerah, iuran siswa, dan sumbangan masyarakat

Berdasarkan berbagai pendapat tentang sumber biaya pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan bersumber dari pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Biaya pendidikan yang bersumber dari pemerintah dapat berasal dari pendapatan negara dari sektor pajak, sektor non-pajak, keuntungan dari ekspor barang dan jasa, serta usaha-usaha negara lainnya. Biaya pendidikan yang bersumber dari pemerintah daerah dapat berasal dari anggaran pemerintah pusat dan pendapatan asli daerah. Sementara biaya pendidikan yang bersumber dari masyarakat dapat berasal dari orang tua, masyarakat bukan orang tua, dan dunia bisnis.

3. Biaya Satuan Pendidikan

a. Pengertian Biaya Satuan Pendidikan

Menurut Jusuf Enoch (1995: 239) biaya satuan merupakan total pengeluaran yang dipergunakan oleh setiap siswa dalam suatu tahun tertentu, baik dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, atau hanya pada tingkatan dan jenis pendidikan tertentu, atau mungkin saja dalam satu sekolah tertentu saja. Matin (2015: 160161) mengungkapkan bahwa konsep biaya satuan menunjuk kepada jumlah biaya rutin yang dihabiskan setiap siswa selama satu tahun ajaran. Biaya satuan dapat disebut biaya pendidikan untuk satu siswa dalam satu tahun pada jenjang pendidikan tertentu.

Menurut Nanang Fattah (2009: 24) biaya satuan per siswa adalah ukuran yang menggambarkan seberapa besar uang yang dialokasikan ke sekolah-sekolah secara efektif untuk kepentingan siswa dalam menempuh pendidikan. Lebih lanjut Nanang Fattah (2009: 26) mengemukakan bahwa biaya satuan per siswa merupakan biaya rata-rata per siswa yang dihitung dari total pengeluaran sekolah dibagi seluruh siswa yang ada di sekolah (*enrollment*) dalam kurun waktu tertentu. Dedi Supriadi (2010: 202) mengelompokkan biaya satuan (*unit cost*) ke dalam tiga jenis/tingkat. Pertama, di tingkat sekolah, biaya satuan siswa adalah rata-rata biaya siswa per siswa per tahun yang merupakan hasil bagi dari total RAPBS dan dana non-RAPBS oleh jumlah siswa. Kedua, dari segi siswa, biaya satuan menunjuk pada jumlah total pengeluaran (keluarga) siswa untuk pendidikan. Ketiga, biaya satuan total per siswa adalah rata rata

seluruh dana pemerintah dan masyarakat yang diterima oleh sekolah ditambah dengan pengeluaran setiap siswa. Dari berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa pengertian Biaya Satuan Pendidikan adalah sejumlah biaya yang dipergunakan oleh seorang siswa dalam kurun waktu satu tahun ajaran untuk menempuh suatu jenjang pendidikan tertentu.

b. Klasifikasi Biaya Satuan Pendidikan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pasal 3 ayat 2 Biaya Satuan Pendidikan terdiri dari:

1) Biaya investasi, yang terdiri dari:

- a) Biaya investasi lahan pendidikan
- b) Biaya investasi selain lahan pendidikan

2) Biaya operasi, yang terdiri dari:

- a) Biaya personalia
- b) Biaya non personalia

3) Bantuan biaya pendidikan

4) Beasiswa

Lebih lanjut dijelaskan oleh Uhar Suharsaputra (2013: 290291) mengenai biaya operasi personalia, biaya operasi nonpersonalia, bantuan biaya pendidikan, dan

beasiswa. Biaya operasi personalia meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat pada gaji. Biaya operasi nonpersonalia meliputi bahan atau peralatan habis pakai, dan biaya tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya. Bantuan biaya pendidikan merupakan dana pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikannya. Beasiswa merupakan bantuan dana pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi.

Menurut Panduan Fasilitasi Perhitungan Biaya Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) dan Penyusunan Kebijakan (2007: 1113) Biaya Satuan Pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan: (1) jenis input, (2) sifat penggunaan, (3) jenis penggunaan, (4) pihak yang menanggung, dan (5) sifat keberadaannya. Masing-masing klasifikasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Biaya Satuan Pendidikan Berdasarkan Jenis Input Biaya satuan pendidikan berdasarkan jenis input dikelompokkan ke dalam biaya satuan pendidikan operasional dan biaya satuan pendidikan investasi.

- a) Biaya satuan pendidikan operasional merupakan biaya pendidikan yang habis dipakai dalam jangka waktu satu tahun atau kurang, atau biaya yang dikeluarkan berulang-ulang setiap tahunnya. Satuan pendidikan operasional mencakup pengeluaran untuk: gaji dan tunjangan, buku-buku wajib, barang-

barang yang harus sering diganti dengan yang baru, beasiswa, biaya pelayanan kesejahteraan (kantin, transportasi, penginapan, dan olahraga), pemeliharaan gedung dan peralatan, serta pengoperasian gedung (listrik, air, dan telepon).

- b) Biaya satuan pendidikan investasi merupakan biaya pendidikan yang penggunaannya lebih dari satu tahun. Biaya investasi ini meliputi: pembelian tanah, pembangunan gedung sekolah, laboratorium, peralatan tetap, perlengkapan pelajaran lain yang tahan lama, dan sebagainya.

2) Biaya Satuan Pendidikan Berdasarkan Sifat Penggunaan

Biaya satuan pendidikan dapat dibedakan antara biaya satuan pendidikan langsung (*direct cost*) dan biaya satuan pendidikan tidak langsung (*indirect cost*).

Biaya satuan pendidikan langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan yang langsung terkait dengan proses belajar mengajar. Biaya satuan pendidikan langsung ini mencakup pengeluaran-pengeluaran antara lain untuk gaji Guru Dan tenaga kependidikan lainnya; pembelian bahan, peralatan dan perlengkapan belajar; dan pembangunan gedung untuk belajar.

Biaya satuan pendidikan tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar tetapi menunjang proses belajar mengajar tersebut. Biaya tidak langsung ini, antara lain adalah biaya *overhead* sekolah, pemerintah pusat, dan pendapatan yang tidak jadi diterima oleh siswa karena bersekolah dan tidak bekerja (*forgone earning*).

3) Biaya Satuan Pendidikan Berdasarkan Jenis Penggunaann

Menurut jenis penggunaannya, khususnya biaya operasional dapat digolongkan menjadi biaya satuan pendidikan operasional personel dan biaya satuan pendidikan operasional bukan personel.

- a) Biaya satuan pendidikan operasional personel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kesejahteraan dan pengembangan personel. Personel di sekolah meliputi guru dan tenaga kependidikan (laboran, pustakawan, dll), administrator (kepala sekolah dan pegawai administrasi lain), dan pegawai lain (seperti penjaga sekolah, tukang kebun, dll) yang melaksanakan atau menunjang proses pembelajaran.
- b) Biaya satuan pendidikan operasional bukan personel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan segala bahan, peralatan, perlengkapan, serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk proses pembelajaran, seperti buku, alat tulis, pemeliharaan gedung, daya dan jasa, dan lain-lain.

4) Biaya Satuan Pendidikan Berdasarkan Pihak yang Menanggung

Berdasarkan pihak yang menanggung, biaya pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam biaya satuan pribadi (*private unit cost*), biaya satuan publik (*public unit cost*), dan biaya satuan sosial/total (*social/total unit cost*).

- a) Biaya satuan pribadi (*private unit cost*) merupakan biaya yang ditanggung oleh orang tua (siswa) per tahun. Biaya satuan pribadi mencakup pengeluaran untuk sumbangan pendidikan, buku dan alat tulis sekolah, seragam sekolah, akomodasi, transportasi, konsumsi, karyawisata, uang jajan, kursus, dan *forgone earning*.

- b) Biaya satuan publik (*public unit cost*) merupakan biaya yang ditanggung oleh pemerintah (pusat, provinsi, dan kabupaten) dan masyarakat, yang berarti keseluruhan biaya selain yang ditanggung oleh orang tua (siswa) per tahun.
- c) Biaya satuan sosial/total (*social/total unit cost*) merupakan total biaya yang ditanggung pemerintah, orang tua (siswa) dan masyarakat lain per tahun, atau sama dengan biaya satuan pribadi ditambah dengan biaya satuan publik.

5) Biaya Satuan Pendidikan Berdasarkan Sifat Keberadaannya

Biaya satuan pendidikan dapat dibedakan ke dalam biaya satuan pendidikan faktual dan biaya satuan pendidikan ideal.

- a) Biaya satuan pendidikan faktual merupakan biaya-biaya yang senyatanya dikeluarkan dalam penyelenggaraan pendidikan.
- b) Biaya satuan pendidikan ideal merupakan biaya-biaya satuan pendidikan yang semestinya dikeluarkan agar penyelenggaraan pendidikan dapat menghasilkan mutu Pendidikan yang diinginkan.

4. Harga Pokok Produk atau Jasa

Jasa merupakan tugas atau aktivitas yang dilakukan untuk seorang Pelanggan, atau aktivitas menggunakan produk atau fasilitas organisasi (Hansen & Mowen, 2004:40). Perlindungan asuransi, perawatan kesehatan, perawatan gigi, jasa pemakaman adalah contoh dari berbagai aktivitas jasa yang dilakukan untuk pelanggan.

Terdapat empat dimensi penting yang membedakan antara jasa dan produk berwujud yaitu:

1. Ketidakberwujudan
Pembeli jasa tidak dapat melihat, merasakan, mendengar atau mencicipi suatu Jasa sebelum jasa tersebut dibeli.
2. Tidak tahan lama
Jasa tidak dapat disimpan untuk kegunaan masa depan oleh pelanggan, tetapi harus dikonsumsi pada saat jasa tersebut diselenggarakan.
3. Tidak dapat dipisahkan
Produsen dan pembeli jasa biasanya harus melakukan kontak langsung pada saat pertukaran.
4. Heterogenitas
Terdapat peluang variasi yang lebih besar pada penyelenggaraan jasa daripada produksi produk.

Karakteristik yang dimiliki oleh sekolah jasa menurut Hansen dan Mowen (2004: 146) adalah (1) output sering didefinisikan dan tidak berwujud, (2) aktivitas untuk melakukan jasa lebih sulit untuk diprediksi, (3) biaya kapasitas gabungan mewakili sebagian besar proporsi dan total biaya dan sulit untuk dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas menghasilkan output.

Perbedaan yang paling jelas antara sekolah jasa dengan sekolah manufaktur menurut Anthony dan Govindarajan (2003:391) adalah sebagai berikut:

1. Pada sekolah manufaktur barang-barang dapat disimpan sebagai persediaan yang Akan menghasilkan pendapatan pada masa yang akan datang. Berbeda dengan sekolah jasa yang jasanya tidak dapat disimpan sehingga harus meminimalisasi kapasitas yang tidak digunakan karena dianggap pemborosan. Oleh karena itu,

sekolah jasa menyesuaikan kapasitas sekarang dengan permintaan dalam dua cara, yaitu pertama, mencoba menstimulasi permintaan dalam periode tidak memuncak dengan upaya-upaya pemasaran dan konsesi harga. Kedua, menyesuaikan besarnya tenaga kerja untuk mengantisipasi permintaan dengan tindakan-tindakan seperti menjadwalkan aktivitas pelatihan pada periode sepi dan kompensasi pada jam kerja panjang dalam periode yang sibuk dengan waktu libur belakangan.

2. Kesulitan dalam pengendalian kualitas pada sekolah jasa. Sekolah jasa tidak dapat menilai kualitas produk sampai suatu saat jasanya diserahkan dan penilaianpun bersifat subyektif. Berbeda dengan sekolah manufaktur yang dapat menginspeksi produk dengan mengukur secara kasat mata atau menggunakan instrumen (berat, warna, toleransi, kemurnian) sebelum diserahkan ke konsumen.
3. Sekolah jasa merupakan sekolah padat karya yang banyak menggunakan tenaga kerja manusia. Berbeda dengan sekolah manufaktur yang menggunakan tenaga pengganti manusia dengan mesin sehingga dapat meningkatkan kualitas produk dan menurunkan biaya. Jadi meskipun sekolah jasa menambah peralatan ataupun memperluas usaha, tetap menambah biaya ataupun pegawai.
4. Adanya multiunit yang cenderung sama pada sekolah jasa memberikan dasar yang sama dalam menganalisis anggaran dan mengevaluasi kinerja.

Biaya produk menurut Hansen dan Mowen (2000:42) adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Hal ini berarti bahwa biaya produk tergantung pada tujuan manajerial yang sedang berusaha dicapai.

Islahuzzaman (2011) mengidentifikasi bahwa Perhitungan harga pokok produksi merupakan bagian dari akuntansi biaya. Akuntansi biaya mempunyai siklus hidup yang disebut sebagai *life cycle cost accounting*. *Life cycle accounting* adalah suatu proses yang mengakumulasi semua biaya yang berkaitan dengan produk atau jasa

(dan juga sebagai tolak ukur kinerja yang relevan) selama seluruh siklus kehidupan produk atau jasa tersebut.

Manajemen dalam mengelola sekolah memerlukan data biaya yang akurat. Biaya yang akurat memungkinkan dapat ditentukannya harga pokok produk secara tepat. Untuk menentukan harga pokok secara teliti, maka biaya perlu digolongkan sehingga dapat dipisahkan antara mana biaya produksi dan mana pula yang bukan biaya produksi.

Terdapat dua pertimbangan akuntansi mendasar untuk sekolah jasa, Yaitu biaya tenaga kerja yang relatif tinggi dan tidak adanya persediaan untuk Dijual. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah jasa sangatlah tergantung pada Mutu jasa yang dilakukan sehingga kecakapan dan talenta orang-orang yang Terlibat di dalamnya sangatlah vital. Manfaat data biaya akurat menurut Halim (2003:11-14) adalah:

1. Untuk tujuan-tujuan pengawasan

Biaya yang dihasilkan merupakan salah satu data yang digunakan manajemen dalam membuat perencanaan, yang dalam hal ini adalah *budget* (anggaran).

Penentuan suatu harga jual yang menguntungkan dapat dilakukan untuk suatu periode yang diinginkan, melalui pengetahuan tentang data biaya dan volume penjualan masa lalu.

2. Untuk menghitung rugi laba periodik

Perhitungan rugi laba periodik untuk suatu sekolah dilakukan dengan mempertemukan antara penghasilan (dalam hal ini hasil penjualan) dengan biaya-biaya yang terjadi dan telah *expired* dalam suatu dasar perhitungan yang Sama dan konsisten.

3. Untuk pengendalian biaya

Yang dimaksud dengan pengendalian biaya dalam hal ini adalah pengendalian melalui akuntansi pertanggungjawaban.

4. Untuk pengambilan keputusan

Data biaya sangat diperlukan oleh manajer dalam pengambilan keputusan.

Dalam sekolah jasa, biaya produk (lebih lazim disebut biaya jasa) meliputi biaya tenaga kerja, keperluan Kantor, dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan penyerahan jasa kepada pelanggan atau konsumen.

Jadi menurut beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan harga pokok produk atau jasa adalah jumlah dari total biaya yang dikeluarkan sekolah untuk memproduksi produk atau jasa baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Namun, apabila sekolah memproduksi lebih dari satu jenis produk atau jasa maka perlu perhitungan yang lebih akurat sehingga alokasi antara satu produk atau jasa dengan produk atau jasa yang lain sesuai dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk memproduksi produk atau jasa tersebut, sehingga biaya yang terjadi adalah biaya yang sesuai dengan aktivitas produksi.

5. Tarif atau Penetapan Harga

Fungsi penetapan harga sangat penting, karena harga yang terlalu tinggi atau terlalu rendah bisa mengakibatkan kerugian bagi sekolah. Menurut Hongren (2003:86) terdapat 3 pengaruh utama terhadap keputusan penetapan harga yaitu:

a. Pelanggan

Manajer harus selalu mengkaji masalah-masalah penetapan harga dari sudut pandang pelanggan. Pelanggan mungkin akan menolak produk yang akan dijual

suatu sekolah dan memilih barang pengganti (*substitute product*) dengan biaya yang lebih efektif.

b. Pesaing

Ada tidaknya reaksi saingan akan mempengaruhi keputusan penetapan harga. Dalam meramalkan reaksi pesaing, analisis biaya pesaing dapat sangat berguna. Pengetahuan akan teknologi, ukuran pabrik, dan kebijakan operasi pesaing akan membantu mempertajam penaksiran biaya-biaya semacam itu.

c. Biaya

Harga maksimum yang mungkin dibebankan adalah harga yang tidak akan membuat pelanggan lari. Harga minimum adalah nol. Kadang-kadang sekolah benar-benar akan menghadiahkan barangnya dalam usaha memasuki pasar atau untuk memperoleh hubungan jangka panjang yang menguntungkan dengan pelanggan. Bentuk penetapan harga berdasarkan biaya dapat digunakan sebagai pegangan bagi keputusan penetapan harga yang terdiri dari (1) biaya produksi variabel ditambah margin (laba), (2) total biaya variabel ditambah margin (laba), (3) total biaya produksi ditambah margin (laba), (4) total biaya ditambah margin (laba).

Komponen margin laba setiap rumus penetapan harga ini dapat berupa suatu presentase dari angka biaya yang berkaitan atau suatu jumlah nominal tetap. Setelah adanya perhitungan harga pokok berdasarkan *Activity Based Costing (ABC)* yakni melakukan perhitungan biaya dengan cara menghitung secara cermat aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan produk tersebut, maka data tersebut dapat dipakai sebagai salah satu alternatif penetapan tarif Sumbangan Penyelenggara Pendidikan (SPP) di Muhammadiyah 1 Krian.

Pricing menurut Cokins, dkk (2007:112) merupakan penawaran harga tradisional disusun berdasarkan perkiraan biaya upah langsung dan bahan langsung

yang sangat ketat. Kemudian suatu angka presentase pembebanan tertentu digunakan dengan anggapan bahwa semua pesanan baru Akan mengkonsumsi kegiatan biaya umum dengan suatu tarif rata-rata yang berlaku untuk seluruh sekolah.

Dalam perkiraan biaya berdasar pada *Activity Based Costing (ABC)* akan digunakan suatu daftar kegiatan. Untuk kegiatan yang terkena dampak, pemacu kegiatan di kalikan dengan perkiraan besarnya pemacu yang ditentukan sekolah.

Jadi menurut beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan tarif atau penetapan harga adalah pelanggan, pesaing dan biaya sangat berpengaruh sekali terhadap kenaikan laba pada sekolah. Dan bentuk penetapan harga berdasarkan biaya dapat digunakan sebagai pegangan bagi keputusan penetapan harga yang terdiri dari (1) biaya produksi variabel ditambah margin (laba), (2) total biaya variabel ditambah margin (laba), (3) total biaya produksi ditambah margin (laba), (4) total biaya ditambah margin (laba).

6. *Activity Based Costing (ABC)*

Pengertian *Activity Based Costing (ABC)* menurut Islahuzzaman (2011) *Activity Based Costing (ABC)* adalah system akuntansi yang terfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing (ABC)* menyediakan informasi perihal aktivitas aktivitas dan sumber sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas aktivitas tersebut. Aktivitas (*activity*) adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni

bertindak sebagai faktor penyebab (*causal factor*) dalam pengeluaran biaya dalam organisasi.

Activity Based Costing System (ABC) menurut Mulyadi (2006) adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *Activity Based Costing (ABC)* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem *Activity Based Costing (ABC)*, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. *Sistem Activity Based Costing (ABC)* mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber daya bukanlah produk, melainkan aktivitas-aktivitasnya.

Pengertian sistem *Activity Based Costing (ABC)* yang lain juga dikemukakan oleh Garrison dan Noreen (2000:342) adalah “Metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manager untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap”.

Pengertian *Activity Based Costing (ABC)* menurut Blocher, dkk (2001:120) adalah “Pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas”.

Metode *Activity Based Costing (ABC)* berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver* dan sumber daya, dilakukan dengan menelusuri

biaya ke aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk yang bermanfaat bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

A. Manfaat dari *Activity Based Costing (ABC)*

Menurut Islahuzzaman (2011), manfaat dari *Activity Based Costing (ABC)* adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran kemampuan peroleh laba atas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik mengenai harga jual, lini produk, pasar pelanggan, dan pengeluaran modal. *profitabilitas* produk lebih akurat terhadap keputusan stratejik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Memberikan pengukuran yang lebih akurat atas biaya biaya pemicu aktivitas, yang membantu manajer memperbaiki produk dan proses menilai dengan membuat keputusan desain produk yang lebih baik, pengendalian Pengukuran yang lebih baik dan membantu mempertinggi berbagai nilai proyek.
3. Membantu manajer lebih mudah mengakses informasi tentang biaya biaya yang relevan dalam membuat keputusan bisnis.

Menurut Supriyono (1999:698), manfaat dari *Activity Based Costing (ABC)* adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki mutu pengambilan keputusan
Dengan informasi biaya produk yang telah teliti, kemungkinan Manajemen Sekolah melakukan pengambilan keputusan yang salah dapat dikurangi. Informasi biaya produk yang lebih teliti sangat penting artinya bagi manajemen jika sekolah menghadapi persaingan yang tajam.
2. Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan terus menerus terhadap kegiatan untuk mengurangi biaya overhead.
Sistem *Activity Based Costing (ABC)* mengidentifikasi biaya overhead dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut. Pembebanan overhead harus mencerminkan jumlah permintaan *overhead* (yang dikonsumsi) oleh setiap produk. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* mengakui bahwa tidak semua overhead bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi. Dengan menggunakan

biaya berdasarkan unit dan non unit overhead dapat lebih akurat ditelusuri ke masing-masing produk.

3. Memberikan kemudahan dalam menentukan biaya relevan.
Karena sistem *Activity Based Costing (ABC)* menyediakan informasi biaya yang relevan yang dihubungkan dengan berbagai kegiatan untuk menghasilkan produk, maka manajemen akan menghasilkan kemudahan dalam memperoleh informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan yang menyangkut berbagai kegiatan bisnis mereka.

Manfaat sistem *Activity Based Costing (ABC)* menurut Mulyadi (2003:94) adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh sekolah untuk menghasilkan produk atau jasa.
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun anggaran berbasis aktivitas dengan cepat
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
4. Menyediakan secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan sekolah.

B. Keterbatasan dari *Activity Based Costing (ABC)*

Menurut Islahuzzaman (2011), keterbatasan dari *Activity Based Costing (ABC)* adalah sebagai berikut:

1. Pengalokasian
Sekalipun data aktivitas tersedia, biaya mungkin perlu dialokasikan ke produk yang didasarkan atas ukuran volume berubah-ubah karena secara praktis tidak dapat ditemukan suatu aktivitas khusus yang menyebabkan timbulnya biaya. Misalnya, beberapa biaya *facility-sustaining* seperti membersihkan pabrik dan mengatur proses produksi.
2. Biaya yang diabaikan (*Omission of costs*)
Banyak biaya produk khusus yang dihilangkan dari analisis. Aktivitas tersebut menyebabkan biaya seperti pemasaran, periklanan, riset dan pengembangan, teknik produk dan klaim jaminan. Biaya tambahan sederhana dapat ditelusuri ke produk individual dan ditambahkan pada biaya manufaktur untuk menentukan biaya total produk. Secara tradisional, biaya

pemasaran dan administrative tidak termasuk kedalam biaya produk dikarenakan syarat laporan keuangan GAAP dimasukkan dalam periode biaya.

3. Biaya dan waktu yang digunakan

Sistem *Activity Based Costing (ABC)* sangat mahal untuk dikembangkan dan diterapkan. Hal ini juga sangat memakan waktu. Seperti kebanyakan manajemen inovasi atau system akuntansi, seringkali memerlukan lebih dari setahun untuk mengembangkan dan melaksanakan *Activity Based Costing (ABC)*.

C. Hirarki Aktivitas dalam *Activity Based Costing (ABC)*

Kegiatan untuk memproduksi dan menjual dan menjual produk dalam suatu sekolah yang menghasilkan berbagai macam produk digolongkan kedalam 4 golongan/kategori aktivitas menurut Islahuzzaman (2011):

1. *Unit Level Activity* (Aktivitas berlevel unit)

Aktivitas yang dapat dilakukan untuk memproduksi setiap unit produk atau jasa. Contoh: pemakaian bahan, pemakaian jam kerja langsung, memasukkan komponen, inspeksi setiap unit, dan aktivitas menjalankan mesin.

2. *Batch Level Activity* (Aktivitas berlevel unit)

Aktivitas yang dilakukan untuk masing masing batch atau kelompok produk, atau mengeset pekerjaan yang Akan dilakukan.

Contoh: seup mesin, pemesanan pembelian, penjadwalan produksi, inspeksi untuk setiap batch dan penanganan bahan, memproses suatu pesanan pelanggan.

3. *Product Sustaining Activity* (Aktivitas untuk mendukung produk)

Aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda

Contoh: merancang produk, administrasi suku cadang, penerbitan formulir pesanan untuk mengubah teknik rekayasa dan ekspedisi, termasuk memelihara dan memutakhirkan spesifikasi produk, pengujian khusus, pelayanan, desain produk, desain proses penolahan produk, penelitian dan pengembangan produk tertentu.

4. *Facility Sustaining Activity* (Aktivitas untuk mendukung fasilitas)

Aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum dan berhubungan dengan kegiatan yang mempertahankan kapasitas yang dimiliki oleh sekolah.

Contoh: keamanan, keselamatan kerja, pemeliharaan, manajemen pabrik, depresiasi pabrik, dan pembayaran pajak property

Menurut Mulyadi (2007:9) sejak awal tahun 1990, di USA mulai dilakukan eksperimen *Activity Based Costing System (ABC)* yang menggunakan aktivitas sebagai basis perhitungan *cost* produk. Sejak saat itu, aktivitas menjadi *cost Object*.

Aktivitas adalah peristiwa, tugas atau satuan pekerjaan dengan tujuan tertentu. Aktivitas dijadikan sebagai *Cost Object* yang penting untuk menyediakan informasi *Activity Cost* bagi pengambil keputusan, sehingga informasi tersebut memungkinkan pengambil keputusan dalam pengelolaan aktivitas.

D. Keunggulan *Activity-Based Costing (ABC)*

Menurut Mulyadi (2003) adapun keunggulan dan manfaat dari metode *Activity Based Costing (ABC)* adalah sebagai berikut:

1. *Activity Based Costing (ABC)* memperlakukan semua biaya sebagai biaya variabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat perencanaan dan pembuat keputusan strategis jangka panjang pada sekolah.
2. *Activity Based Costing (ABC)* merupakan sistem informasi yang powerful untuk meningkatkan kemampuan kinerja personel di setiap sekolah, baik sekolah jasa, dagang, maupun sekolah manufaktur.
3. *Activity Based Costing (ABC)* merupakan penentuan biaya berbasis aktivitas yang sangat bermanfaat untuk mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional, serta penentuan biaya produk atau jasa yang dihasilkan.
4. *Activity Based Costing (ABC)* merupakan sistem unggulan dikarenakan keakuratan dalam penghitungan biaya, baik itu dalam sekolah manufaktur ataupun jasa.

Menurut Amin (2009:23) mengemukakan tentang keunggulan *Activity Based Costing (ABC)* adalah sebagai berikut:

1. Suatu pengkajian *Activity Based Costing (ABC)* dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat menyoroti

bagaimana benar-benar mahalnya proses *manufakturing*, yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.

2. *Activity Based Costing (ABC)* dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari *break even* atas produk yang bervolume rendah.
4. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merencanakan kembali proses manufakturing untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

Jadi pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing (ABC)* dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola sekolah secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan sekolah. Sehingga dengan metode *Activity Based Costing (ABC)* dapat menyajikan informasi harga pokok produk/jasa secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen sekolah.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Activity Based Costing* diantaranya:

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH	PERBEDAAN DAN PERSAMAAN	KESIMPULAN
1	Maftukah Arviani Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang	Alternatif Penentuan Tarif SPP (Sumbangan Penyelenggara Pendidikan) Menggunakan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i> Di SMK YPPM BOJA	1. Bagaimana cara menentukan tarif SPP SMK YPPM BOJA ? 2. Bagaimana Cara Menentukan tarif SPP berdasarkan <i>Activity Based Costing (ABC)</i> ?	Perbedaan: Objek yang diteliti di SMK yaitu sekolah menengah keatas sedangkan di SD Muhammadiyah 1 Krian yaitu sekolah tingkat dasar Persamaan: sama sama memberikan fasilitas yang terbaik untuk pelanggan.	Metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i> memberikan hasil perhitungan yang lebih tinggi dibandingkan SPP yang dibayarkan oleh orang tua siswa tiap bulannya. Hal ini disebabkan karena metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i> membebaskan biaya berdasarkan konsumsi aktivitas.

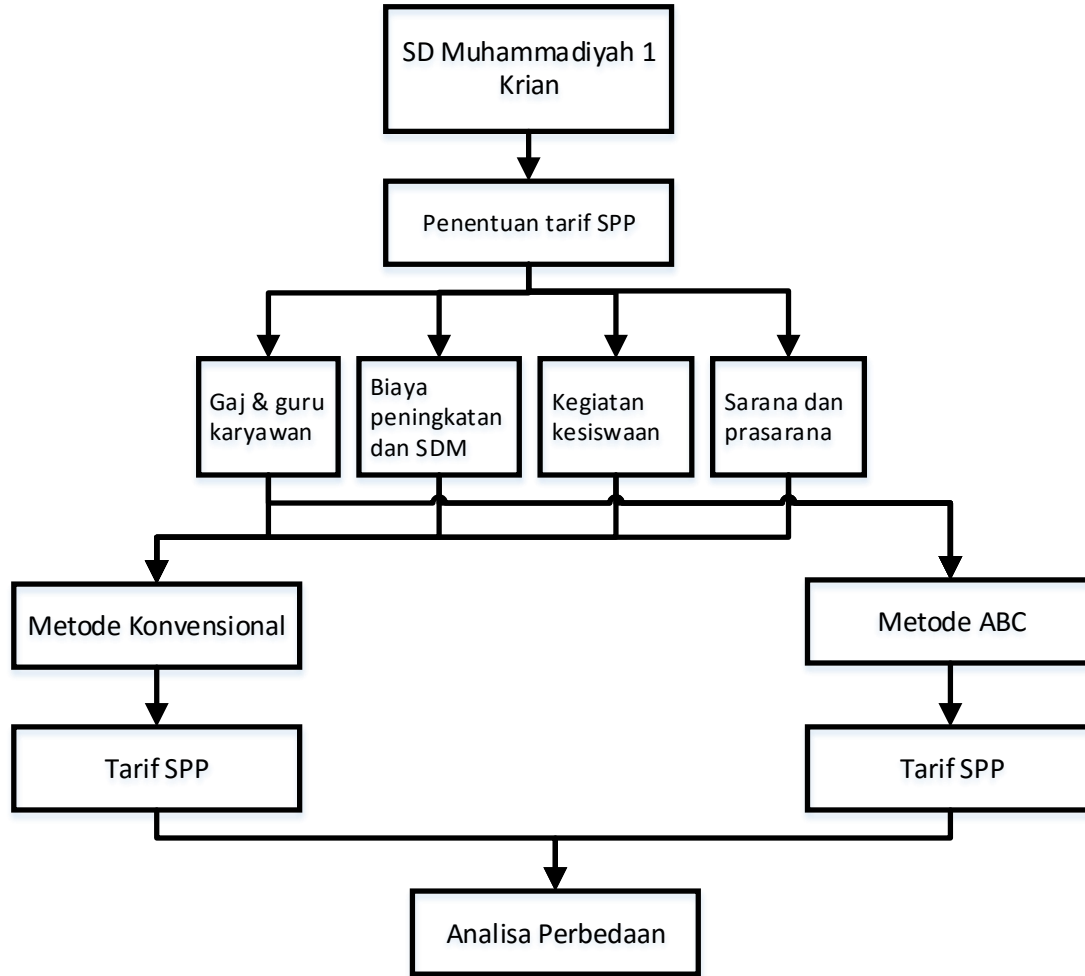
2	Ria Sandi Purwoadi dari Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro Semarang	Penerapan <i>Activity Based Costing (ABC)</i> sebagai pendekatan baru untuk menghitung tarif sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) pada SMP Setiabudhi	Bagaimana cara menghitung tarif Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i> ?	Perbedaan : Di SD Muhammadiyah 1 Krian biaya sesuai dengan RKAS sedangkan SMP Setiabudhi kebutuhannya tidak menentu Persamaan : sama sama memberikan fasilitas yang terbaik untuk pelanggan.	Berdasarkan hasil penelitian dalam menghitung tarif SPP pada SMP Setiabudhi dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i> menunjukkan harga sebesar Rp.241.207.00. Sedangkan dalam perhitungan harga yang dilakukan pihak sekolahan menunjukkan harga sebesar Rp.205.000,00. Apabila dibandingkan dengan harga yang digunakan pihak sekolahan maka <i>Activity Based Costing (ABC)</i> memberikan hasil yang lebih besar (<i>Undercost</i>).
3	Rasinta Fajarina fakultas	Implementasi Model <i>Activity Based Costing (ABC)</i> dalam	Berapa biaya satuan pendidikan per	Perbedaan : Di SMKN 2 Depok meneliti lebih dari 10 program keahlian	Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sekolah dapat mempertimbangkan penggunaan model

	Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	perhitungan Biaya Satuan Pendidikan Di SMKN 2 Depok Tahun Ajaran 2014/2015	siswa per program keahlian di SMKN 2 Depok tahun ajaran 2014/2015 berdasarkan perhitungan dengan Model <i>Activity Based Costing (ABC)</i> ?	sedangkan Di SD Muhammadiyah 1 Krian tidak ada program keahlian Persamaan: sama sama memberikan fasilitas yang terbaik untuk pelanggan.	<i>Activity Based Costing (ABC)</i> dalam perhitungan satuan pendidikan sebagai penyusunan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (APBS) & Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) maupun sebagai evaluasi, sehingga sekolah dapat mengalokasikan dana dengan tepat
4	Lia Intansari Tejosaputra Fakultas Bisnis Universitas Widya Mandala Surabaya	Penentuan Uang Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) di SMK Taman Siswa Mojokerto Dengan Pendekatan Aktivitas	Bagaimana menentukan Sumbangan Penyelenggara Pendidikan (SPP) yang tepat dengan menggunakan pendekatan aktivitas?	Perbedaan: Di SD Muhammadiyah 1 Krian jenis penelitiannya menggunakan kuantitatif sedangkan SMK Taman Siswa Mojokerto menggunakan kualitatif dan kuantitatif Persamaan: sama sama memberikan fasilitas yang terbaik untuk pelanggan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas, besarnya uang Sumbangan Penyelenggara Pendidikan (SPP) yang ditetapkan tidak akan terlalu tinggi atau terlalu rendah karena uang Sumbangan Penyelenggara Pendidikan (SPP) yang dibayarkan sesuai dengan fasilitas yang diberikan oleh sekolah.

5	Dhania Anggarani Putri dari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang	Analisis Pengguna metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i> Sebagai Alternatif dalam menentukan tarif SPP SMP-SMA pada YPI Nasima Semarang tahun 2010	Bagaimana cara menghitung tarif SPP dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i> ?	<p>Perbedaan: Di SD Muhammadiyah 1 Krian meneliti 1 objek saja sedangkan YPI Nasima Semarang lebih dari 1 objek</p> <p>Persamaan: sama sama memberikan fasilitas yang terbaik untuk pelanggan.</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif SPP dengan perhitungan menggunakan metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i> yang diberlakukan untuk murid baru unit SMP kelas VII sebesar Rp 564.820,00 dan pada unit SMA kelas X sebesar Rp 572.397,00. Sedangkan tarif yang berlaku tahun 2010 untuk unit SMP dan SMA sebesar Rp 566.667,00.
---	--	--	---	--	---

C. KERANGKA KONSEPTUAL

Agar penelitian ini mudah dipahami maka digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.2
Faktor Penyebab Terjadinya Suatu Biaya
Sumber: diolah oleh peneliti

Penjelasan

Penentuan tarif Sumbangan Penyelenggara Pendidikan (SPP) dengan menggunakan metode konvensional akan membebankan semua biaya yang dialokasikan berdasarkan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) yakni gaji guru dan karyawan, biaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan kurikulum, kegiatan kesiswaan (*out bond* dan kunjungan kesekolah), sarana dan prasarana. Sedangkan penentuan tarif Sumbangan Penyelenggara Pendidikan (SPP) menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* yaitu gaji guru dan karyawan, biaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan kurikulum, kegiatan kesiswaan (*out bond* dan kunjungan kesekolah), sarana dan prasarana akan dihitung sesuai dengan *Unit Level Activity, Batch Related Activity, Product Sustaining Activity, Facility Sustaining Activity*.

Maka akan terjadi hasil perbedaan perhitungan sesuai konvensional dan *Activity Based Costing (ABC)*.

Faktor utama dalam menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya (*cost driver*). Dalam menghitung tarif Sumbangan Penyelenggara Pendidikan (SPP), dibutuhkan aktivitas yang sesuai dengan pemicu biaya (*cost driver*). Untuk tujuan perhitungan biaya yang berbasis aktivitas, diklasifikasikan menjadi: aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat *batch*, aktivitas tingkat produk, dan aktivitas tingkat fasilitas. Setelah biaya-biaya

dikelompokkan berdasarkan aktivitas tersebut maka Akan terbentuk harga tarif Sumbangan Penyelenggara Pendidikan (SPP).